

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara adalah kanker paling umum pada wanita, menyerang 2,1 juta wanita setiap tahunnya. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2018), diperkirakan 627.000 wanita meninggal karena kanker payudara, atau mencakup sekitar 15% dari seluruh kematian akibat kanker pada wanita. Sementara itu, kejadian kanker payudara pada perempuan lebih tinggi di wilayah berkembang dan meningkat hampir di seluruh wilayah di dunia. (Viza Maharani Syahniel, 2022)

Menurut data Global Cancer Observatory Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kasus kanker terbanyak di Indonesia adalah kanker payudara, yaitu 58.256 atau 16,7% dari total 348.809 kasus kanker. Sekitar 9 juta orang meninggal karena kanker di seluruh dunia pada tahun 2019, dan jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 13 juta per tahun pada tahun 2030. (Siregar, 2022)

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyebutkan 42,1 dari 100.000 penduduk Indonesia menderita kanker payudara. Di Indonesia, rata-rata angka kematian akibat kanker payudara adalah 17 per 100.000 penduduk, sedangkan angka kejadian kanker serviks mencapai 23,4 per 100.000 penduduk, dengan rata-rata 13,9 kematian per 100.000 penduduk akibat kanker serviks. (Siregar, 2022). Berdasarkan data Survei Kesehatan Dasar (2013), kanker payudara menduduki peringkat pertama (28,7%), disusul kanker serviks (12,8%) pada pasien rawat inap diseluruh rumah sakit di Indonesia. Kanker payudara sendiri merupakan masalah

yang semakin serius dengan lebih dari 70% penderitanya yang mencari pertolongan medis pada stadium lanjut (Viza Maharani Syahniel, 2022)

Pada tahun 2013, terdapat 61.682 perempuan menderita kanker payudara di Indonesia dengan 2.285 jumlah kasus berada di Sumatera Barat. Menurut Rekam Medik RSUP DR M. Djamil Padang (2020), ada peningkatan kasus kanker payudara setiap tahun. Pada tahun 2018, dari 216 penderita kanker payudara, 18 (8,3%) akhirnya meninggal dunia; pada tahun 2019, dari 243 penderita kanker payudara, 32 (13,16%) meninggal dunia; dan pada tahun 2020, dari 286 penderita kanker payudara, 51 (17,81%) akhirnya meninggal dunia (Febrianti & Wahidin, 2021)

Adapun data dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2022 tiga kabupaten/ kota di Sumatera Barat memiliki risiko kanker payudara tertinggi, yaitu Kota Padang dengan 94 kasus, kabupaten tanah datar 84 kasus, dan Kabupaten Solok dengan 39 kasus (Profil Kesehatan Kota Padang, 2022). Pada tahun 2017 setelah dilakukan cakupan deteksi dini kanker payudara dengan pemeriksaan CBE Kota Padang tahun 2016, memperkirakan ada 259 orang wanita atau sekitar 9,51 % yang menderita tumor atau benjolan pada payudara (Rezi, 2021).

Sel-sel payudara dapat tumbuh secara tidak terkendali ketika terjadi perubahan abnormal pada gen yang mengatur pada pembelahan sel sehingga memicu kanker payudara (Rita, 2018). Remaja putri sering kali mengalami nyeri payudara disertai benjolan kecil saat diraba menjelang menstruasi. Nyeri payudara disebabkan oleh peningkatan hormon estrogen. Rasa nyeri dan benjolan tersebut akan hilang setelah masa menstruasi berakhir. Fibroadenoma mammae merupakan

tumor jinak yang umum terjadi pada remaja, jadi perlu diwaspadai jika nyeri dan benjolan tidak kunjung hilang bahkan setelah masa menstruasi berakhir. Fibroadenoma mammae merupakan tumor jinak, namun resiko menjadi ganas sekitar 3%. Penyakit keganasan yang paling banyak adalah kanker payudara (Sulistiani, 2020).

Salah satu faktor penyebab jumlah kasus kanker payudara yang terus meningkat adalah kurangnya pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara. Remaja putri masih belum mengetahui banyak hal tentang kanker payudara, seperti faktor risiko, metode pencegahan primer, dan kebiasaan sehat. Untuk mencegah kanker payudara, upaya pencegahan harus dilakukan jauh sebelum sel kanker mulai berkembang (Sukmayenti et al., 2023)

Faktor risiko kanker payudara dibagi menjadi faktor risiko yang telah pasti (tidak dapat diubah) dan faktor risiko yang memungkinkan (dapat diubah). Faktor risiko yang telah pasti termasuk geografi, usia, riwayat keluarga, riwayat haid, kehamilan, dan penyakit payudara jinak. Faktor risiko yang memungkinkan termasuk estrogen eksogen, obesitas, diet yang tinggi lemak berkaitan dengan konsumsi makanan cepat saji, merokok, dan konsumsi alkohol (Hero, 2021).

Perubahan dalam kebiasaan makan adalah salah satu bentuk perubahan perilaku yang terjadi pada remaja, yang dapat mengarah pada kebiasaan makan yang lebih sehat atau kebiasaan makan yang lebih buruk (Pantaleon, 2019). Pola makan yang tidak sehat merupakan faktor sederhana yang menyebabkan sel kanker tumbuh. Peningkatan kanker payudara sendiri meningkat karena makanan cepat saji mengandung bahan pengawet dan bahan kimia (Vijith Shetty, 2021). Di Indonesia

diketahui bahwa proporsi perempuan yang mengonsumsi makanan berlemak sebesar 91,7%. Wanita yang mengonsumsi makanan cepat saji tinggi lemak memiliki resiko 4 kali peningkatan resiko terkena kanker payudara. Terlalu banyak mengonsumsi junkfood sejak usia muda dapat meningkatkan resiko terkena kanker payudara. Oleh karena itu tak sedikit usia muda yang beresiko mengalami kanker payudara.

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Restu Ayu Eka Puspita Sari Dan Sri Rahayu (2024) menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai kebiasaan sering mengonsumsi junkfood. Berdasarkan data dari 31 responden, ditemukan 2 responden yang beresiko terkena kanker payudara dalam 5 tahun kedepan. Analisis bivariat menggunakan uji crosstab chi-square yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001. Artinya $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan konsumsi Junkfood dengan prediksi resiko Kanker Payudara. (Restu Ayu Eka Puspita Sari, 2024).

Berdasarkan penelitian Purwanti et al., (2021), faktor lain yang mendukung terkena kanker payudara adalah obesitas, yang merupakan akumulasi lemak yang berlebihan yang menyebabkan energi yang dikonsumsi tidak seimbang dengan energi yang dikeluarkan. Penelitian telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara obesitas dan frekuensi kanker payudara pada wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan obesitas memiliki risiko 11,7 kali lebih besar untuk menderita kanker payudara. Ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Nicoline Naomy Lamria & Heru Sutanto Koerniawan, 2024), menunjukkan hasil analisis bivariat dengan uji Chi-square menunjukkan nilai p

sebesar 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara berat badan berlebih dengan kasus kanker payudara. Selain itu, ditemukan nilai rasio peluang (OR) sebesar 11,238, yang menunjukkan bahwa individu dengan berat badan berlebih memiliki peluang atau risiko kanker payudara sebanyak sebelas kali lipat dibandingkan dengan individu dengan berat badan normal.

Menurut (Kemenkes, 2015), alkohol dapat mengganggu metabolisme estrogen dan progesterone dalam darah. Konsumsi alkohol yang berlebihan dapat mengganggu kemampuan hati untuk mengubah estrogen, menyebabkan kadar estrogen tetap tinggi dalam darah, yang meningkatkan risiko kanker payudara. Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan riwayat konsumsi alkohol dengan insiden kanker payudara, hasil uji statistik dengan uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat konsumsi alkohol dengan insiden kanker payudara di Indonesia (Megawati & RR. Sri, 2021)

Aktivitas fisik juga merupakan faktor risiko terjadinya kanker payudara, wanita yang tidak berolahraga atau kurang dari < 4 jam/ minggu memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena kanker payudara dibandingkan dengan wanita yang berolahraga atau beraktifitas fisik. Olahraga terkait dengan penurunan lemak tubuh dan semua kadar hormon yang berkontribusi pada kanker payudara dan meningkatkan fungsi kekebalan tubuh. Olahraga atau aktivitas fisik yang cukup mengurangi sirkulasi hormonal, yang mengurangi proliferasi sel dan dapat mencegah kanker. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Yw Umi Makassar didapatkan jumlah penderita kanker payudara yang melakukan

aktivitas fisik hanya 5 orang (6,8%), dan yang tidak melakukan aktivitas fisik sebanyak 69 orang (93,2%) (Almunawwarah et al., 2021)

Merokok juga merupakan faktor lain yang menyebabkan kanker payudara, merokok ataupun menjadi perokok pasif dapat meningkatkan risiko untuk terkena kanker payudara. Asap rokok meningkatkan risiko kanker payudara. Asap rokok juga mengandung bahan kimia dalam konsentrasi tinggi yang menyebabkan kanker payudara. Bahan kimia ini masuk ke jaringan payudara yang ditemukan dalam ASI. Perokok dan individu yang hanya terpapar asap rokok juga dapat melihat dampak asap rokok secara berbeda (Savitri, 2015). Sebuah artikel dalam koran harian lokal, Pontianak Post, membahas bahaya merokok yang dapat menyebabkan kanker, impotensi, gangguan kehamilan, dan janin. Perempuan yang diketahui menjadi pecandu rokok saat remaja memiliki risiko kanker payudara yang lebih tinggi di kemudian hari. Keputusan seorang remaja perempuan untuk merokok atau tidak meningkatkan risiko kanker payudara, menurut Dr. Janet dari Mayo Clinic College of Medicine di Rochester, Minnesota (AS). Dalam penelitian ini, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara merokok dan jumlah kasus kanker payudara di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi, dengan nilai p-value 0,003 dan OR 3,778, yang berarti bahwa responden yang merokok pasif memiliki peluang 3,778 kali lebih besar daripada responden yang tidak merokok pasif (Paratiwi, 2021)

Lawrence Green menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku individu adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Notoatmodjo (2010) memberikan

penjelasan lebih lanjut tentang dampak tingginya pengetahuan seseorang, yaitu proses perubahan perilaku yang akan dilakukannya. Orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang sesuatu akan lebih mudah menerima perilaku yang lebih baik, sebaliknya, orang yang memiliki pengetahuan yang rendah akan kesulitan menerima perilaku baru dengan baik. Pengetahuan yang baik dan benar tentang perilaku kesehatan berarti seseorang ingin menjaga kesehatan tubuhnya dan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan. (Firah et al., 2022)

Salah satu faktor penyebab tingginya angka kejadian dan kematian kanker payudara adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang kanker payudara dan cara mencegahnya sejak usia remaja. Pencegahan primer adalah mencegah kanker payudara dengan mengurangi atau menghilangkan faktor resiko yang dikaitkan dengan peningkatan insiden kanker payudara. Upaya pencegahan primer kanker payudara lebih penting dan wajib ada untuk mengurangi risiko kanker payudara. Salah satu cara sederhana untuk menghindari kanker payudara adalah mengubah pola makan menjadi lebih sehat, dengan banyak makan sayur-sayuran dan buah-buahan, menghindari obesitas atau kegemukan, menghindari merokok dan berada didekat orang yang merokok, menghindari alkohol, berolahraga secara teratur, menghindari stress, dan menjaga keseimbangan fisik dan mental (Sukmayenti et al., 2023).

Pencegahan dini kanker payudara ini hendaknya menjadi perhatian pada kalangan remaja untuk dampak jangka panjang untuk menghindari terjadinya kanker payudara. Untuk itu hendaknya ada upaya pencegahan dini yang dapat

dilakukan salah satunya dengan pendidikan kesehatan. Dengan pendidikan kesehatan informasi-informasi akan lebih mudah diserap dengan lebih baik pada usia 8-19 tahun yang mana mempunyai daya ingat paling kuat dan paling besar (Safitri, Wilujeng & Handayani, 2014). Pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Ingrit et al., 2022).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sukmayenti et al., (2023), dari penelitian tersebut, santriwati di pesantren Darul Ulum Kota Padang menerima peningkatan skor pengetahuan tentang kanker payudara dan upaya pencegahannya setelah intervensi edukasi, dengan skor rata-rata 7,09 sebelum diberikan edukasi dan meningkat menjadi 9,07 setelah diberikan edukasi. Hasil menunjukkan nilai P Value yaitu 0,00, yang menunjukkan bahwa pada interval kepercayaan 95%, ada perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pendidikan. Studi ini menunjukkan bahwa memberikan edukasi tentang kanker payudara akan meningkatkan pengetahuan mereka tentang cara mencegah kanker payudara. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang cara pencegahan kanker payudara, diharapkan bahwa ini akan memungkinkan santriwati untuk mengambil tindakan yang lebih baik untuk dalam melakukan pencegahan dini pada kanker payudara

Media penyuluhan kesehatan dapat didefinisikan sebagai semua sarana atau upaya untuk menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, seperti media cetak elektronik, atau digital, serta media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya dan dapat mengubah

perilakunya secara positif terhadap kesehatan (Fajarnita & Herlitawati, 2023). Media penyuluhan dengan ide yang mudah dan menarik dalam penyampaian informasi, ialah leaflet dan media video. Leaflet ialah media berkerangka selebaran kertas yang diberi gambar dan tulisan (biasanya lebih banyak tulisan) pada kedua sisi kertas dan dilipat sampai berukuran kecil dan praktis dipegang. Dengan ukuran A4 dilipat tiga. Sedangkan media video digunakan sebagai penyampaian informasi atau pesan yang akan disampaikan dengan menggabungkan 2 unsur yaitu audio dan visual (Amalia et al., 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu Efni & Fatmawati (2021), menunjukkan hasil analisis yang dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media leaflet terhadap pengetahuan remaja putri dan melakukan deteksi dini kanker payudara di SMAN 8 Kota Jambi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Efni et al., 2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa p dibawah $\alpha 5\%$ ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa video edukasi efektif dalam mengajar pengetahuan remaja di SMA Negeri 2 Pekanbaru.

Penelitian oleh Amila et al., (2020) serta Oglat et al., (2024) dilakukan pada populasi siswi di SMA, dan juga penelitian lain tentang pendidikan Kesehatan mengenai pencegahan kanker payudara ini juga masih diteliti pada siswi SMA. Melihat fenomena tersebut dimana penelitian tentang pencegahan dini kanker payudara ini banyak dilakukan pada populasi SMA dan masih jarang yang melakukan pada populasi SMP, yang mana siswi SMP juga dapat beresiko terkena kanker payudara dan lebih efektif jika diedukasi secepat mungkin. Maka peneliti tertarik memilih penelitian yang dilakukan pada siswi SMP.

Pendidikan kesehatan terkait pencegahan dini kanker payudara ini tidak hanya dilakukan hanya satu kali intervensi melainkan sebanyak tiga kali dengan media yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan retensi ilmu yang merupakan proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang diperoleh setelah mendapatkan informasi. Selama fase retensi, ingatan jangka panjang biasanya terjadi melalui proses pengulangan dan reinforcement (Meri Neherta., 2024). Pengulangan materi dilakukan setelah pendidikan kesehatan pertama dengan media PPT dan dilanjutkan dengan media video dan ditutup dengan membagikan leaflet. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan teori penghematan Ebbinghaus dan Kurva Lupa yang menjelaskan bahwa pengulangan pertama harus dilakukan segera setelah belajar, kemudian intervalnya diperpanjang secara bertahap (Murre & Chessa, 2023)

Retensi ini bermanfaat untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswi terkait dengan pencegahan dini kanker payudara. Dengan pendidikan kesehatan ini diharapkan dapat berdampak positif kepada peserta sehingga para siswa memiliki pengetahuan dan kesadaran terkait pencegahan dini kanker payudara bagi kesehatan, mendorong gaya hidup yang sehat

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan kepada pertimbangan bahwa sebelumnya sudah sering dilakukan penelitian di SMPN 1 Padang seperti penelitian yang dilakukan oleh (Daniati, 2020) dan (Dachi et al., 2024), namun belum ada penelitian yang berkaitan dengan kesehatan salah satunya pencegahan dini kanker payudara. Berdasarkan (Sekolah, 2018) SMPN 1 termasuk ke dalam 10 jumlah siswa terbanyak tahun 2018 di SMP Negeri Padang . Alasan memilih siswa kelas VII sebagai sampel penelitian. Siswa berada dalam rentang usia remaja awal (antara

12 dan 13 tahun), yang merupakan fase perkembangan penting dalam pembentukan kebiasaan (Nuramaliana, 2019). Selain itu, siswa kelas VII memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk dipengaruhi oleh teman sekelas mereka ini dapat berdampak pada dorongan dan perilaku mereka dalam belajar melalui perbandingan sosial dan interaksi kelompok. Sehingga diharapkan bahwa intervensi pada tahap ini membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif dan memahami cara mencegah masalah kesehatan di masa depan (Fatah et al., 2021). Hal ini juga didukung saat survey lapangan yang dilakukan di SMPN 1 Padang

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Padang pada tanggal 22 Oktober 2024 dengan mewawancarai 12 orang siswi SMPN 1 Padang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9 didapatkan hasil responden yang diwawancarai tersebut mengatakan bahwa 9 dari 12 responden memiliki kebiasaan konsumsi makanan cepat saji yang tergolong tinggi, dimana makan tersebut merupakan makanan tinggi lemak yang dapat memicu terjadinya obesitas. Alasan memilih makanan cepat saji ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lebih murah, kemudahan akses, lebih menarik. Faktor lainnya yaitu 8 dari 12 siswi tersebut juga mengatakan masih sering mengonsumsi minuman bersoda seperti pepsi, fanta, sprite, dan lainnya. Saat wawancara tersebut didapatkan bahwa para siswi tersebut juga jarang melakukan olahraga diluar jam pelajaran olahraga saat di sekolah sehingga hal tersebut sangat berpengaruh bagi kesehatan menimbang pola makanan lemak tinggi siswi disekolah ini cukup tinggi dan akan berdampak buruk jika tidak diiringi dengan olahraga. Hal lain yang mendukung yaitu tingkat stress para siswi saat akan menghadapi ujian sekolah. Stress juga merupakan salah satu faktor risiko

kanker payudara yang masih jarang diketahui oleh para siswi. Untuk beberapa penyebab kanker payudara tersebut siswi kelas 8, dan 9 sudah mulai tau beberapa mengenai pencegahan kanker payudara, sedangkan pada siswi kelas 7 sangat minim informasi terkait dengan pencegahan dini kanker payudara. Hasil wawancara dengan 12 siswi tersebut menunjukkan bahwa belum pernah diadakan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan dini kanker payudara yang nantinya akan berisiko terjadinya kanker payudara pada remaja

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan dini kanker payudara terhadap perilaku pencegahan pada siswi SMPN 1 Padang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, kanker payudara merupakan tumor ganas yang terjadi proliferasi berlebihan atau perkembangan sel(jaringan) payudara yang tidak terkendali. Kanker payudara sering kali berkembang setelah usia 45 tahun, namun kini angka kejadiannya semakin menurun dan banyak wanita usia muda yang menderita kanker payudara. Kanker payudara yang menyerang wanita muda sangatlah agresif dan hanya sedikit yang dapat bertahan hidup. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan kanker payudara sendiri dengan memberikan pendidikan kesehatan. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan masalah apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan dini kanker payudara terhadap perilaku pencegahan dini pada siswi SMPN 1 Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan dini kanker payudara terhadap perilaku pencegahan pada siswi SMPN 1 Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang pencegahan dini kanker payudara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada siswi SMPN 1 Padang
- b. Diketuainya distribusi frekuensi sikap remaja tentang pencegahan dini kanker payudara pada siswi SMPN 1 Padang sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada siswi SMPN 1 Padang
- c. Diketuainya distribusi frekuensi tindakan remaja tentang pencegahan dini kanker payudara pada siswi SMPN 1 Padang sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada siswi SMPN 1 Padang
- d. Diketuainya pengaruh intervensi pendidikan kesehatan tentang pencegahan dini kanker payudara pada perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) siswi SMPN 1 Padang sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan dini kanker payudara terhadap perilaku pencegahan pada siswi SMPN 1 Padang

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk perawat di Indonesia dalam menjalankan peran sebagai health educator dalam upaya melakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait pencegahan dini kanker payudara

3. Bagi Siswi SMPN 1 Padang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan paparan informasi dan dapat memotivasi kepada remaja putri terkait pendidikan kesehatan tentang pencegahan dini terjadinya kanker payudara pada remaja.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk meningkatkan wawasan belajar dalam menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh dalam penelitian. Hal ini akan memperluas pengetahuan dan pengalaman mahasiswa selanjutnya dalam meneliti pencegahan dini kanker payudara pada remaja.